

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses integral dan menyeluruh (syamil) yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional: spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Tujuannya bukan hanya membentuk manusia yang bermoral dan beradab secara sosial, tetapi juga menjadikannya insan kamil yang tunduk kepada perintah Allah dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan bertanggung jawab. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa hakikat penciptaan manusia tidak lain adalah untuk menyembah Allah (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56), yang menandakan bahwa orientasi spiritual dan tauhid menjadi fondasi utama dalam konstruksi pendidikan karakter Islam. Pendidikan ini memosisikan akhlak sebagai buah dari keimanan dan pengamalan ajaran Islam yang kaffah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, toleransi, hingga cinta damai, bukanlah sekadar produk rasionalitas atau hasil kesepakatan sosial, tetapi merupakan perintah agama yang memiliki dimensi ukhrawi.¹⁴

¹⁴ Mulyadi, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Landasan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.

Landasan ontologis pendidikan karakter Islam bersumber dari konsep manusia dalam Al-Qur'an sebagai makhluk spiritual dan material, yang memiliki potensi baik (fitrah) dan diberi kebebasan memilih antara jalan yang lurus atau menyimpang (QS. Al-Balad [90]: 10). Pendidikan bertugas mengarahkan potensi tersebut agar manusia tetap berada pada jalur fitrah. Sementara secara epistemologis, sumber nilai karakter bersandar pada wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) sebagai dasar yang otentik, kemudian ditopang oleh akal dan pengalaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Hal ini menjadikan pendidikan karakter Islam memiliki kerangka nilai yang kuat dan tidak mudah relativistik sebagaimana pendidikan karakter dalam pendekatan sekuler.¹⁵ Dalam konteks aksiologis, pendidikan karakter Islam diarahkan pada kebahagiaan hakiki (sa'adah) yang mencakup dunia dan akhirat. Aksiologi pendidikan Islam menuntut orientasi nilai tidak berhenti pada kepuasan duniawi atau sekadar kesuksesan sosial, tetapi mencakup kesadaran akan tanggung jawab spiritual, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Qashash [28]: 77, "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...".

Konsep ini menjadikan pendidikan karakter Islam bersifat transendental, karena orientasi kebaikan bukan hanya demi kepentingan sosial tetapi demi ridha Allah. Dalam hal ini, tauhid

¹⁵ Hidayatullah, A. (2022). "Epistemologi Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Relevansinya terhadap Kurikulum Nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 45–62.

sebagai nilai inti menjadi sumber utama pembentukan karakter karena mengarahkan seluruh aktivitas manusia pada satu tujuan, yakni penghambaan mutlak kepada Allah (QS. Al-An'am [6]: 162). Tanpa landasan tauhid, pendidikan karakter hanya akan berhenti pada aspek moralitas formal tanpa keteguhan spiritual. Sementara itu, Al-Qur'an dan Sunnah berperan sebagai pedoman nilai yang tidak hanya memberi perintah normatif, tetapi juga teladan aplikatif. Rasulullah saw. digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai pribadi berakhlak agung (QS. Al-Qalam [68]: 4), dan sebagai uswah hasanah (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Dalam studi kontemporer, Yani dan Harun (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keteladanan (modeling) yang bersumber dari akhlak Nabi terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku religius anak didik dibandingkan pendekatan kognitif atau sanksi semata.¹⁶

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan (habl min Allah), tetapi juga pada hubungan sosial (habl min al-nas) dan ekologi. Prinsip tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), dan takaful (saling menanggung) menjadi nilai-nilai integral yang mendorong pembentukan karakter harmonis, tidak ekstrem, dan kontributif bagi kemaslahatan publik. Dalam studi yang dilakukan oleh Azizah,

¹⁶ Yani, R. & Harun, A. (2023). "Keteladanan Nabi sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islami*, 14(2), 111–126.

disebutkan bahwa pendekatan karakter dalam Islam yang mengedepankan nilai keseimbangan dan harmoni ini mampu menjawab tantangan globalisasi, seperti radikalisme dan hedonisme digital, karena ia menanamkan kontrol diri yang kuat melalui kesadaran iman.¹⁷ Pendidikan karakter dalam Islam juga bersifat holistik, di mana aspek kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) dibangun secara simultan, sejalan dengan metode pendidikan Nabi yang melibatkan perintah, pembiasaan, dan pengawasan ruhani.

Dalam konteks kekinian, implementasi pendidikan karakter Islam mengalami tantangan besar, terutama akibat disrupsi teknologi, sekularisasi nilai, dan krisis keteladanan. Namun demikian, pendekatan karakter berbasis tauhid menunjukkan daya tahan yang lebih tinggi karena ia tidak mudah goyah oleh perubahan zaman. Studi oleh Firdaus & Hasan menyimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam menunjukkan ketangguhan moral (moral resilience) yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial dan arus informasi digital.¹⁸ Hal ini menjadi bukti bahwa hakikat pendidikan karakter dalam Islam bukanlah suatu konsep tradisional yang tidak relevan, melainkan solusi

¹⁷ Azizah, N. (2022). "Pendidikan Karakter dalam Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi dan Krisis Moral." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 22–39.

¹⁸ Firdaus, A. & Hasan, L. (2024). "Resiliensi Moral Siswa di Era Disrupsi: Studi Evaluatif terhadap Model Pendidikan Karakter Islam Terintegrasi." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 55–70.

yang kontekstual dan futuristik. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum maupun pelaksanaan pendidikan formal dan non-formal, karakter Islam perlu dijadikan sebagai inti (core value), bukan hanya sebagai pelengkap atau muatan lokal, agar terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan etis.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep dasar manusia dalam pandangan Islam. Manusia dipandang sebagai makhluk yang dianugerahi kehormatan (QS. Al-Isra' [17]: 70), memiliki dimensi spiritual (ruh), jasmani, dan akal. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berupaya membentuk perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga mengarahkan pembentukan karakter batiniah—yaitu akhlak yang bersumber dari keikhlasan hati dan ketundukan kepada Allah. Aspek ini menjadi pembeda mendasar antara pendidikan karakter dalam Islam dan pendekatan karakter dalam sistem sekuler yang lebih menekankan norma sosial dan utilitarianisme.¹⁹

Hakikat pendidikan karakter dalam Islam juga menyasar pada integrasi antara pengetahuan (ilmu), kesadaran nilai (iman), dan keterampilan berbuat baik (amal saleh). Dalam bahasa yang lebih luas, pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada ranah kognitif semata,

¹⁹Mulyana, D. (2021). *Karakter dan Pendidikan Moral dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

tetapi harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk "the instillation of adab," yakni menanamkan tata nilai, penghormatan terhadap ilmu, dan kebaikan moral sebagai fondasi utama.²⁰ Adab, dalam konteks ini, menjadi fondasi karakter karena mencakup relasi yang benar antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.

Penanaman karakter dalam Islam juga berlangsung dalam kerangka pembiasaan (ta'dib), keteladanan (uswah), dan penegakan nilai melalui bimbingan ruhiyah dan rasionalitas. Keteladanan (modeling) menjadi strategi utama, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membina para sahabat, beliau menanamkan nilai sabar, jujur, tawakal, dan kerja keras dalam berbagai kondisi sosial yang sangat kompleks. Inilah yang menjadikan metode pendidikan karakter dalam Islam sangat kontekstual dan bersifat aplikatif, bukan normatif semata.

Dalam studi empiris terbaru, Ramadhani menyebutkan bahwa peserta didik di sekolah berbasis pesantren yang menerapkan pendidikan karakter Islam secara holistik menunjukkan kemampuan

²⁰ Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam and Secularism (Edisi Revisi)*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.

sosial-emosional yang lebih stabil, kejujuran yang lebih tinggi, serta pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan siswa di sekolah umum.²¹ Ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual yang menjadi jantung pendidikan karakter Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku. Di sisi lain, sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi pembinaan ruhiyah menyebabkan kekosongan makna dalam proses pendidikan, yang berdampak pada lemahnya integritas dan krisis nilai pada generasi muda.

Pendidikan karakter dalam Islam juga ditopang oleh nilai-nilai universal yang relevan lintas zaman dan tempat. Nilai-nilai tersebut seperti shidq (jujur), amanah (bertanggung jawab), 'iffah (menjaga kesucian diri), tawadhu' (rendah hati), hikmah (bijaksana), dan 'adl (adil) adalah prinsip-prinsip yang secara moral diakui dalam berbagai budaya dan agama. Namun, dalam Islam, nilai-nilai tersebut bukan hanya berdimensi sosial, tetapi juga spiritual karena menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Sebagai contoh, kejujuran bukan hanya penting untuk relasi sosial, tetapi juga sebagai indikator keimanan: “Tidaklah beriman seseorang yang tidak jujur”.²² Dengan kata lain, nilai-nilai karakter dalam Islam memiliki kekuatan transendental yang lebih dalam dan tidak bergantung pada situasi sosial-politik.

²¹ Ramadhani, T. (2023). “Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Sistem Pendidikan Pesantren dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kepribadian Siswa.” *Jurnal Studi Islam dan Psikologi*, 11(2), 134–152.

²² Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Hakim dari Abu Hurairah.

Lebih dari itu, pendidikan karakter dalam Islam bersifat preventif (wiqayah) dan kuratif ('ilajiyah). Ia mencegah penyimpangan moral melalui internalisasi nilai sejak dini dan juga memperbaiki perilaku yang menyimpang dengan pendekatan ruhiyah dan edukatif, bukan represif. Hal ini selaras dengan semangat QS. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan setiap muslim untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan dalam Islam tidak netral, melainkan bertanggung jawab secara moral dan eskatologis.

Dalam kerangka masyarakat modern, implementasi pendidikan karakter Islam menghadapi tantangan baru yang kompleks, seperti materialisme, relativisme moral, budaya instan, hingga krisis identitas digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam tidak cukup hanya dibahas secara teoritis, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur pendidikan. Pendidikan Islam yang hanya berisi hafalan doktrin tanpa keteladanan dan praktik nyata berisiko menjauhkan peserta didik dari makna sebenarnya dari karakter Islami.

Studi oleh Hasan dan Mutmainnah (menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter Islam meningkat secara signifikan ketika integrasi antara pembelajaran kognitif, penguatan budaya

sekolah, dan pelibatan spiritual guru dilakukan secara konsisten.²³ Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi dan qudwah hasanah yang mampu menjadi cermin karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam, pada akhirnya, bukanlah proyek jangka pendek, melainkan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan, ketekunan, dan komitmen dari seluruh elemen pendidikan: keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki dasar yang kokoh karena bertumpu pada sumber ajaran yang bersifat absolut dan transenden, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukan hanya dimaksudkan sebagai proses pembentukan perilaku sosial yang diterima masyarakat, melainkan proses penyempurnaan kepribadian manusia (*tazkiyatun nafs*) menuju kesalehan pribadi dan sosial yang diridhai Allah SWT. Pendidikan karakter bukanlah proyek duniawi semata, tetapi bagian integral dari misi tauhid yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.²⁴

Dalam Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang meniscayakan tanggung jawab moral dan spiritual. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia menjadi subjek yang sadar akan tanggung

²³ Hasan, M., & Mutmainnah, S. (2025). "Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum Terpadu." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 1–17.

²⁴ Kurniawan, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: Kencana.

jawabnya di hadapan Allah, bukan sekadar makhluk sosial. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari dimensi taklif (pembebanan moral) dan tazkiyah (pensucian jiwa), dua aspek yang saling menyempurnakan.²⁵ Taklif mengacu pada perintah untuk menjalankan syariat secara sadar, sedangkan tazkiyah mengacu pada penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, sebagaimana dikemukakan dalam QS. Asy-Syams [91]: 9-10.

Pendekatan Islam terhadap pendidikan karakter juga sangat kontekstual dan progresif. Nilai-nilai dasar seperti amanah, sidq, istiqamah, syaja'ah, dan 'adalah tidak hanya diperkenalkan secara verbal, melainkan ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Inilah yang disebut dalam tradisi Islam sebagai ta'dib, yakni proses internalisasi nilai dan adab secara bertahap melalui pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep ta'dib ini merupakan konsep pendidikan integral yang mencakup pengetahuan, keimanan, dan amal saleh secara terpadu.²⁶

Tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak boleh dipisahkan dari dimensi moral. Ia mengkritik keras sistem pendidikan modern yang tercerabut dari nilai-nilai spiritual, sehingga

²⁵ Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁶ Rahman, F. (2023). "Ta'dib sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Islam: Telaah Filosofis dan Implementatif." *Jurnal Tarbawi Islamy*, 8(1), 43–58.

melahirkan krisis makna dan disorientasi etika pada generasi muda. Menurut Al-Attas, pendidikan sejatinya adalah proses penanaman nilai adab, bukan sekadar transmisi pengetahuan.²⁷ Adab yang dimaksud mencakup pengenalan posisi hakiki manusia di hadapan Tuhan, ilmu, dan lingkungan sosialnya. Inilah akar dari karakter Islami yang sejati: berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan tantangan globalisasi, digitalisasi, dan relativisme nilai, pendidikan karakter dalam Islam menjadi sangat relevan. Tantangan era disrupsi digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, budaya instan, serta penurunan otoritas moral, menuntut adanya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak cukup lagi hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan harus diinternalisasikan melalui pendekatan afektif dan kontekstual.²⁸ Hal ini sesuai dengan pendekatan holistik (kaffah) dalam Islam yang menekankan keterpaduan antara hati, akal, dan tindakan.

Penelitian oleh Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan karakter berbasis Islam melalui pendekatan integratif di sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan

²⁷ Al-Attas, S.M.N. (2022). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

²⁸ Fauzi, A. (2024). "Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Pendidikan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(2), 112–129.

karakter berbasis tauhid terbukti mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif media sosial dan budaya populer.²⁹ Lebih lanjut, pendekatan berbasis tauhid-sentris menjadikan setiap tindakan karakter memiliki landasan spiritual, bukan sekadar etika konvensional. Misalnya, kejujuran dalam Islam tidak hanya penting untuk kepercayaan sosial, tetapi juga sebagai refleksi dari keimanan sejati (QS. Al-Ahzab [33]: 70).

Hakikat pendidikan karakter dalam Islam juga berakar pada pentingnya niat (intensi spiritual) dalam setiap tindakan. Dalam Islam, amal dinilai tidak hanya dari hasilnya, tetapi juga dari niatnya (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan hanya soal kebiasaan perilaku lahiriah, tetapi juga pengolahan batiniah dan pembentukan orientasi niat. Seorang peserta didik yang belajar untuk mencari ridha Allah akan menumbuhkan sikap ikhlas, sabar, tawadhu', dan istiqamah, yang semuanya merupakan pilar karakter Islami.

Dalam dunia pendidikan saat ini, nilai-nilai karakter seringkali dirumuskan secara sekuler dan pragmatis, seperti "respect", "responsibility", "tolerance", dan "honesty". Meskipun secara substansi tidak bertentangan dengan Islam, namun dalam pendidikan Islam, nilai-nilai ini harus diletakkan dalam bingkai spiritual agar memiliki kekuatan moral yang lebih kokoh. Tanpa fondasi spiritual, pendidikan

²⁹ Nurhasanah, S. (2023). "Penguatan Pendidikan Karakter Islam dalam Menangkal Krisis Identitas Digital." *Jurnal Sains Pendidikan Islam*, 10(1), 1–17.

karakter akan kehilangan daya kendali internal (self-regulation) yang hakiki. Inilah yang membedakan karakter dalam Islam dengan pendekatan Barat yang cenderung berbasis konsensus sosial atau kehendak mayoritas.

Dalam pengembangan kurikulum, nilai-nilai karakter Islam perlu diintegrasikan secara menyeluruh, bukan ditempatkan sebagai muatan lokal atau pelengkap. Guru, sebagai agen utama pendidikan karakter, harus memahami filosofi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pendekatan normatif tanpa makna. Guru harus menjadi teladan dalam laku, bukan hanya dalam wacana. Maka, penguatan kompetensi spiritual dan kepribadian guru menjadi bagian tak terpisahkan dalam membangun karakter siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, “Orang yang tidak memperbaiki dirinya tidak layak memperbaiki orang lain”.³⁰

Akhirnya, pendidikan karakter dalam Islam bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan kesinambungan. Ia harus menjadi ruh dari keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Karakter Islami bukan hanya dilahirkan melalui instruksi, tetapi melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai secara spiritual. Inilah esensi pendidikan karakter dalam Islam: menyucikan jiwa,

³⁰ I-Ghazali. (2023). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terjemah). Jakarta: Republika.

memperbaiki akhlak, dan menyiapkan manusia menjadi hamba dan khalifah yang bertanggung jawab di dunia dan akhirat.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, tetapi juga sebagai wahana transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang baik (shâlih li nafsih), tetapi juga manusia yang berguna bagi orang lain (shâlih li ghairih). Dalam Islam, keberhasilan pendidikan karakter diukur bukan hanya dari perubahan perilaku personal, tetapi juga kontribusi nyata terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi praksis yang kuat.³¹

Konsep ihsan dalam Islam dapat dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter yang bersifat aplikatif. Ihsan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril, berarti “beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu” (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai ihsan mencerminkan dimensi spiritual tertinggi dalam bertindak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan yang konstan (muraqabah). Dengan menjadikan ihsan sebagai dasar pembentukan karakter, maka perilaku moral peserta didik tidak sekadar berbasis kepatuhan sosial, melainkan berdasarkan kesadaran spiritual yang otonom dan stabil.³²

³¹ Sholeh, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Relevansi dan Implementasi*. Surabaya: UINSA Press.

³² Zuhdi, M. (2022). "Ihsan sebagai Fondasi Etika Sosial dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 25–40.

Dalam praktik pendidikan Islam, karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau hafalan nilai. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* menyebut bahwa jiwa manusia dapat dilatih melalui proses *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu). Kedua proses ini membentuk karakter melalui pembiasaan amal saleh dan pengendalian diri secara berkelanjutan.³³ Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam perlu menghadirkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Penguatan karakter dalam pendidikan Islam juga sangat ditentukan oleh metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang dialogis dan berbasis nilai (*value-based learning*) terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung tekstual dan normatif. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Nurwahidah (2023), pendekatan integratif-naratif, yang menyisipkan kisah teladan Rasulullah dan sahabat dalam pembelajaran, mampu meningkatkan internalisasi karakter seperti sabar, jujur, dan tanggung jawab secara signifikan di kalangan siswa madrasah.³⁴ Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat afektif dan kontekstual dapat memperkuat proses pembentukan karakter.

³³ Al-Ghazali. (2023). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj.), Jakarta: Turos.

³⁴ Hidayat, T. & Nurwahidah, R. (2023). "Narasi Keteladanan Nabi dalam Internalisasi Karakter di Madrasah", *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 55–70.

Pendidikan karakter dalam Islam juga menekankan pentingnya evaluasi berbasis proses (process-based assessment), bukan hanya hasil akhir. Evaluasi karakter tidak cukup hanya dilakukan dengan tes tertulis, tetapi perlu melibatkan observasi perilaku, jurnal reflektif, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Penilaian karakter dalam Islam bersifat holistik karena mempertimbangkan aspek niat, proses, dan dampaknya terhadap kehidupan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Zalzalah [99]: 7–8 bahwa sekecil apa pun amal perbuatan akan dinilai oleh Allah SWT.

Secara historis, model pendidikan karakter dalam Islam sudah diterapkan sejak era Rasulullah SAW, yang merupakan pendidik pertama umat Islam. Dalam waktu 23 tahun, Rasulullah berhasil membentuk karakter generasi sahabat yang memiliki integritas moral, keberanian, tanggung jawab, serta pengorbanan yang tinggi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari strategi pendidikan Rasulullah yang menyeimbangkan antara keteladanan (*uswah hasanah*), pembinaan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*), dan penguatan sosial (*tarbiyah ijtima'iyah*).³⁵ Strategi ini masih sangat relevan untuk diadaptasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Di era modern, tantangan terbesar pendidikan karakter adalah pengaruh media digital, krisis otoritas, dan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Karakter menjadi komoditas visual, bukan

³⁵ Syamsuddin, A. (2024). *Metodologi Pendidikan Rasulullah: Sebuah Analisis Historis*. Makassar: Al-Bayan Publishing.

lagi cerminan integritas batin. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam harus responsif terhadap perkembangan zaman dengan tetap menjaga akar nilai-nilainya. Pendidikan Islam harus melakukan transformasi metodologis dengan mengembangkan pendekatan digital humanistik, yakni memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai spiritual dan sosial peserta didik.³⁶

Lebih lanjut, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan karakter. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tugas lembaga formal, tetapi tanggung jawab kolektif umat (QS. At-Tahrim [66]: 6). Oleh karena itu, partisipasi orang tua dan komunitas dalam pembentukan karakter sangatlah penting. Program seperti parenting Islami, majelis taklim keluarga, dan komunitas dakwah remaja merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bersifat integral dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk manusia paripurna yang seimbang antara iman, akhlak, dan amal. Proses ini tidak hanya mencetak individu yang berperilaku baik secara sosial, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran transendental, mampu menghadapi perubahan zaman dengan integritas moral, serta memberikan kontribusi nyata bagi peradaban. Pendidikan karakter dalam Islam adalah proses memanusiakan manusia berdasarkan nilai-nilai ilahiyah yang tertanam

³⁶ Ma'ruf, H. (2025). "Digital Humanistik dalam Pendidikan Islam: Menjembatani Teknologi dan Moralitas", *Jurnal Edukasi Islam Digital*, 4(1), 1–17.

kuat dalam hati, terejawantah dalam laku, dan berbuah maslahat bagi semesta.

Dalam kerangka ontologis Islam, tujuan akhir dari pendidikan karakter bukan hanya menciptakan manusia yang bermoral secara sosial, tetapi juga membentuk *insân kâmil*—manusia paripurna yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, keilmuan, dan amal. Konsep *insân kâmil* ini dikembangkan oleh para pemikir Islam klasik seperti Ibn ‘Arabi, Al-Farabi, dan Al-Ghazali, yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensi: jasmani, ruhani, akal, dan kalbu.³⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak boleh sekadar menyentuh aspek kognitif atau afektif saja, tetapi harus menyatu secara integral dengan pembinaan ruhani.

Nilai-nilai karakter seperti sabar, syukur, amanah, jujur, adil, dan rendah hati, bukan hanya instrumen sosial tetapi juga manifestasi dari kesempurnaan spiritual. Misalnya, kejujuran dalam Islam tidak hanya bersifat etis, melainkan juga teologis: orang yang jujur dianggap berada dalam jalan kenabian, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Ahzab [33]: 70–71. Dengan demikian, membentuk karakter jujur berarti mengarahkan peserta didik untuk menapaki jalan kenabian yang penuh dengan integritas, keberanian, dan ketulusan dalam menghadapi realitas.

³⁷ Ibn ‘Arabi. (2023). *Insân Kâmil: Manusia Paripurna dalam Perspektif Tasawuf Falsafi*, (Terj.). Yogyakarta: IRCiSoD.

Proses pembentukan karakter juga berkaitan erat dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang merupakan pilar pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku eksternal, tetapi lebih dalam: pembentukan watak melalui proses kontemplatif dan muhasabah. Menurut Al-Attas, pendidikan dalam Islam adalah proses “internalisasi adab”, yaitu penanaman kesadaran tentang kedudukan yang tepat dari segala sesuatu di hadapan Tuhan dan makhluk.³⁸ Karakter dalam Islam, oleh karena itu, adalah perwujudan adab yang kokoh dalam interaksi dengan Tuhan (habl min Allah), manusia (habl min al-nas), dan alam semesta.

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Islam di Era Disrupsi

Tantangan pendidikan karakter di era disrupsi digital menjadi sangat kompleks. Era ini dicirikan oleh perubahan sosial-budaya yang cepat, pergeseran nilai, dan munculnya individualisme digital. Generasi muda kini hidup dalam apa yang disebut sebagai “ruang nilai yang terfragmentasi” (fragmented value space), di mana nilai-nilai global dan lokal seringkali bertabrakan.³⁹ Dalam situasi ini, pendidikan karakter dalam Islam harus melakukan rekontekstualisasi, yakni memformulasikan ulang nilai-nilai dasar Islam agar tetap relevan dan aplikatif dalam konteks kekinian.

³⁸ Al-Attas, S. M. N. (2021). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

³⁹ Wahyudin, A. (2023). “Disrupsi Nilai dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(1), 77–93.

Pendekatan technomoral literacy atau literasi teknologi bermoral menjadi strategi penting. Pendidikan karakter tidak bisa lagi bersifat normatif-doktrinal semata, tetapi harus interaktif, reflektif, dan adaptif terhadap medium digital. Menurut riset Mutakin, integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai Islam melalui platform pembelajaran daring dapat meningkatkan sensitivitas moral peserta didik terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan konten destruktif.⁴⁰ Ini menunjukkan pentingnya model pendidikan karakter Islam yang berbasis pada kesadaran digital dan etika dunia maya (cyber ethics).

Pendidikan karakter Islam juga perlu mendorong sikap agent of change—yakni menjadikan peserta didik sebagai pelaku perubahan sosial, bukan sekadar objek. Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Ra'd [13]: 11, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka mengubah diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya membina moralitas personal tetapi juga mengembangkan etos kepemimpinan, keberanian sosial, dan tanggung jawab kolektif.

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Transformasi Sosial dan Peradaban. Lebih jauh, pendidikan karakter dalam Islam memiliki misi yang melampaui individu: yaitu pembentukan masyarakat berperadaban (madani). Pendidikan karakter menjadi pondasi dalam membangun masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi,

⁴⁰ Mutakin, A. (2022). "Digitalisasi dan Tantangan Karakter Muslim Milenial", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 41–56.

kerja sama, dan kesetaraan. Inilah yang dimaksud dalam visi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural.⁴¹

Model pendidikan karakter yang berorientasi pada transformasi sosial dapat ditemukan dalam praktik pesantren, madrasah, maupun sekolah berbasis Islam yang mengintegrasikan aspek spiritualitas, kebangsaan, dan keterlibatan sosial. Menurut Yusuf dan Nur, pesantren modern yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi antarumat, dan tanggung jawab sosial berhasil membentuk alumni yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga aktif dalam kegiatan kewarganegaraan.⁴² Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang kuat mampu melahirkan human capital dan moral capital yang menjadi dasar pembangunan bangsa.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembentukan etika sosial-transendental, yakni kesadaran bahwa setiap tindakan manusia tidak hanya memiliki konsekuensi sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual di hadapan Allah. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter bukan sekadar internalisasi norma atau nilai

⁴¹ Rahman, F. (2025). *Islam dan Peradaban: Perspektif Pendidikan Transformasional*. Jakarta: LKiS.

⁴² Yusuf, M., & Nur, A. (2024). “Peran Pesantren dalam Penguatan Karakter Sosial-Religius Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 35–50.

sosial, melainkan juga bentuk penghambaan dan kesadaran spiritual yang terus menerus tumbuh seiring kedewasaan iman.⁴³

Etika dalam Islam bersumber dari wahyu dan bersifat ilahiah, bukan hanya produk kesepakatan sosial sebagaimana dalam etika sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang tidak bersifat relatif, melainkan memiliki landasan yang pasti dalam al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini ditegaskan oleh Hasan Langgulung (yang menyatakan bahwa dalam Islam, etika merupakan bagian dari akhlâq, dan akhlâq merupakan cermin dari iman).⁴⁴

Pendekatan ini sangat penting dalam konteks zaman modern yang penuh relativisme moral dan krisis nilai. Generasi muda saat ini dihadapkan pada banyak pilihan nilai, sebagian di antaranya bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan etika Islam. Maka pendidikan karakter yang menanamkan nilai transendental menjadi benteng utama agar peserta didik tidak hanya tahu mana yang benar atau salah, tetapi juga memiliki dorongan iman untuk memilih yang benar, bahkan ketika tidak diawasi.

Pendidikan Karakter sebagai Proses Humanisasi dan Liberasi Pendidikan karakter dalam Islam sejatinya juga merupakan proses humanisasi (pemuliaan manusia) dan liberasi (pembebasan manusia

⁴³ Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.

⁴⁴ Langgulung, H. (2022). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.

dari kebodohan, kezaliman, dan kejumudan). Pendidikan tidak cukup hanya mencetak manusia patuh, tetapi harus mencetak manusia yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islam selaras dengan semangat QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5 yang menyeru pembacaan sebagai awal peradaban.

Menurut A. Syafi’i Ma’arif, pendidikan Islam seharusnya menjadi sarana pembebasan manusia dari keterbelakangan moral dan intelektual dengan tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah.⁴⁵ Pendidikan karakter dalam Islam membangun kesadaran diri manusia sebagai khalifah fi al-ardh (pemimpin di bumi), yang harus membawa nilai-nilai keadilan, rahmat, dan kebaikan dalam setiap aktivitasnya, baik dalam lingkup pribadi, sosial, maupun global.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang berlandaskan Islam harus mampu menciptakan ruang dialog dan pembelajaran partisipatif yang menghargai potensi peserta didik sebagai subjek, bukan objek. Ini sejalan dengan pendekatan andragogi Islam, yang lebih menekankan pada pemberdayaan akal, perenungan spiritual, dan pengalaman hidup sebagai media pembentukan karakter.

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum dan Kehidupan Sekolah. Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah minimnya integrasi nilai karakter dalam kurikulum secara sistematis. Pendidikan karakter sering dipahami hanya sebagai

⁴⁵ Ma’arif, A. S. (2023). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan.

“muatan lokal” atau disisipkan dalam mata pelajaran tertentu seperti PAI atau PPKn. Padahal, dalam paradigma pendidikan Islam, nilai-nilai karakter harus menjadi poros utama kurikulum, bukan hanya pelengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Muslih (2023) di beberapa sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa kurikulum yang memuat core values Islami secara eksplisit dalam setiap mata pelajaran (bukan hanya PAI) lebih berhasil membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran moral tinggi, disiplin, dan tanggung jawab sosial.⁴⁶ Hal ini menunjukkan pentingnya desain kurikulum yang integratif, tematik, dan kontekstual.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus menjadi bagian dari budaya sekolah (school culture)—yakni lingkungan, aturan, relasi guru-murid, serta kegiatan ekstrakurikuler yang semuanya selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, praktik shalat berjamaah, pembiasaan salam, program infak harian, mentoring akhlak, dan kegiatan sosial berbasis masjid menjadi instrumen yang kuat untuk membentuk habitus karakter mulia.⁴⁷

Peran Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah) Dalam Islam, posisi guru sangat strategis dalam pendidikan karakter. Guru bukan

⁴⁶ Arifin, M., & Muslih, M. (2023). “Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Sekolah Islam”, *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islami*, 11(1), 24–38.

⁴⁷ Safitri, L. (2024). “Budaya Sekolah Islami dan Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 51–66.

hanya penyampai ilmu ('ilm), tetapi juga pembimbing ruhani (murabbi) dan pembentuk moralitas (muaddib). Seorang guru ideal harus menjadi uswah hasanah, teladan dalam kata, sikap, dan perilaku sebagaimana Rasulullah SAW yang digambarkan sebagai uswah hasanah dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21.

Dalam praktik pendidikan karakter, guru memiliki tanggung jawab utama untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui ceramah moral, tetapi melalui keteladanan, kasih sayang, disiplin, dan konsistensi akhlak. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Zainuddin, yang menemukan bahwa keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, dan adil lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibanding sekadar penyampaian materi nilai-nilai.⁴⁸

Penting pula bagi guru untuk menjalani proses tazkiyatun nafs secara terus menerus, agar memiliki kekuatan spiritual dan integritas moral dalam menjalankan peran strategisnya. Maka, dalam pengembangan profesionalisme guru, aspek spiritualitas dan kepribadian harus mendapat porsi seimbang dengan kompetensi pedagogik dan profesional.

⁴⁸ Zainuddin, M. (2021). "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Akhlak", Jurnal Edukasi Islam, 7(1), 13–27.

2. Pembentukan Karakter Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam khazanah pendidikan Islam klasik dan tetap relevan sebagai solusi konseptual dalam merespons tantangan moral di era modern. Dalam *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali secara tegas menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan akhlak dan penyucian jiwa yang menyeluruh. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah kebangkrutan, sedangkan akhlak tanpa dasar spiritualitas adalah kehampaan.⁴⁹ Bagi Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan jalan menuju transformasi diri yang berkesinambungan, bukan sekadar hasil dari pengajaran teoritis. Oleh karena itu, ia menawarkan suatu kerangka sistematis yang mencakup tujuan, struktur jiwa, metode pembinaan, dan peran guru sebagai pembimbing ruhani dalam membentuk karakter Islami yang utuh.

Tujuan utama pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādah fī al-dārayn*) melalui pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullāh*) dan pendekatan diri kepada-Nya (*taqarrub ilā Allāh*). Dengan demikian, pendidikan harus diarahkan pada pembersihan hati (qalb) agar mampu menerima cahaya ilahi. Ini merupakan orientasi transendental yang menempatkan pendidikan sebagai sarana spiritual, bukan sekadar

⁴⁹ Al-Ghazali. (2021). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Republika.

aktivitas intelektual.⁵⁰ Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa penyucian hati, ilmu hanya akan menjadi sumber kesombongan, dan tanpa pendekatan kepada Allah, akhlak tidak akan bernilai hakiki.

Dalam kerangka psikologi spiritual Islam, Al-Ghazali memetakan struktur jiwa manusia menjadi tiga komponen utama: *qalb* (hati nurani), *'aql* (akal), dan *nafs* (nafsu). Jiwa manusia menjadi medan pertarungan antara dorongan spiritual dan dorongan hedonistik. Potensi syahwat (nafsu) dan ghadab (amarah) harus dikendalikan di bawah bimbingan akal sehat, sedangkan akal harus diarahkan oleh hati yang tercerahkan oleh nilai-nilai ilahiyah. Dalam konteks ini, pendidikan karakter adalah perjuangan batiniah (*mujahadah*) untuk menundukkan hawa nafsu serta membangun harmoni antara komponen jiwa tersebut.⁵¹

Al-Ghazali merumuskan dua metode utama dalam pembentukan karakter: *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dīb* (pembiasaan dan disiplin). *Tazkiyat al-nafs* dilakukan melalui dua tahap: *takhalli*, yaitu mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela seperti takabur, hasad, riya', dan cinta dunia; serta *tahalli*, yakni menghiasi jiwa dengan akhlak mulia seperti keikhlasan, syukur, sabar, dan tawakal. Proses ini sangat spiritual dan menuntut latihan diri secara

⁵⁰ Malik, H. (2023). "Reformulasi Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya pada Kurikulum Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 147–165.

⁵¹ Fauzi, M. (2022). *Konsep Jiwa dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berkelanjutan, baik melalui zikir, introspeksi (*muhasabah*), maupun puasa dan ibadah lainnya.⁵² Di sisi lain, ta'dīb lebih bersifat praktis: karakter tidak cukup diajarkan, melainkan harus dibentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus. Al-Ghazali menganggap pembiasaan sebagai mekanisme efektif dalam menginternalisasi akhlak mulia, hingga menjadi *second nature* yang membentuk kepribadian.

Guru memegang peran krusial dalam sistem pendidikan karakter ala Al-Ghazali. Ia bukan hanya *mu'allim* (pengajar), melainkan juga *murabbi* (pendidik ruhani) dan *tabib al-qulub* (dokter hati). Guru ideal adalah sosok yang tidak hanya menguasai ilmu dan akhlak, tetapi juga mampu menuntun peserta didik dalam proses penyucian jiwa. Ia berfungsi sebagai teladan hidup yang menularkan nilai-nilai kebajikan melalui keteladanan, nasihat spiritual, serta pendekatan psikologis yang penuh empati. Pendidikan tidak akan efektif tanpa keterlibatan guru sebagai pembimbing personal dalam transformasi spiritual muridnya.⁵³

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks kekinian sangat signifikan. Krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini, termasuk meningkatnya intoleransi, hedonisme, dan disorientasi

⁵² Sari, D. A., & Amin, M. (2024). "Pendidikan Karakter melalui Tazkiyatun Nafs: Telaah Pemikiran Al-Ghazali", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–50.

⁵³ Nurhidayati, L. (2023). "Peran Guru sebagai Murabbi dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 78–94.

moral, menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif-intelektual, tetapi juga spiritual-afektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Ghazali dalam kurikulum pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas emosi moral siswa, memperkuat empati sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab etik.⁵⁴ Dengan demikian, konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali menjadi fondasi penting dalam pembangunan manusia paripurna (*insān kāmil*) di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

Pandangan Al-Ghazali tentang pembentukan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat transformasional. Ia menawarkan pendekatan sistematis yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan etika, sehingga pendidikan karakter menjadi proses menyeluruh yang mencakup dimensi batiniah dan lahiriah manusia. Dengan menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat kendali manusia, Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa pendidikan harus terlebih dahulu menargetkan dimensi batin sebelum merambah perilaku luar. Hal ini senada dengan pandangan kontemporer bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan tidak akan terjadi tanpa transformasi kesadaran internal terlebih dahulu.⁵⁵

⁵⁴ Fitriana, R., & Syafe'i, A. (2025). "Integrasi Nilai Pendidikan Jiwa Al-Ghazali dalam Kurikulum PAI dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 11(1), 55–72.

⁵⁵ Baharuddin & Wahyuni, "Human Development in Al-Ghazali's Thought: Its Relevance to Modern Character Education," *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 45.

a. Pendidikan sebagai Jalan Penyembuhan Jiwa

Al-Ghazali memandang proses pendidikan karakter sebagai proses terapi spiritual. Dalam kerangka ini, manusia dilihat sebagai entitas yang sakit secara spiritual karena berbagai penyakit hati, seperti sombong, dengki, cinta dunia, dan riya'. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangannya bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi proses penyembuhan batin dan pengembalian manusia kepada fitrah kemanusiaannya.⁵⁶

Penekanan pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai dasar pendidikan sejalan dengan pemikiran modern dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran diri, regulasi emosi, dan keutuhan karakter. Seperti yang dikemukakan dalam kajian oleh Hasan, nilai-nilai spiritual dan transendensi menjadi elemen penting dalam pendidikan karakter abad ke-21 karena mampu mengarahkan peserta didik pada kebijaksanaan moral dan ketangguhan batin.⁵⁷

b. Integrasi Antara Akal dan Hati

Dalam sistem Al-Ghazali, akal ('aql) memiliki posisi yang tinggi, tetapi ia tidak boleh berdiri sendiri tanpa panduan hati yang telah tercerahkan. Akal hanya akan membawa manusia pada

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo: Dar al-Minhaj, 2021.

⁵⁷ Hasan, R., "Spiritual Values and Character Education in the 21st Century," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 14, No. 2 (2022), hlm. 211–223.

kepandaian teknis jika tidak disertai dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus menyeimbangkan penguatan akal dan penyucian hati agar tidak melahirkan individu yang cerdas tetapi korup secara moral.⁵⁸

Hal ini diperkuat oleh studi kontemporer yang menyatakan bahwa pendidikan modern cenderung mengalami disorientasi karena mengabaikan aspek spiritualitas dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum pendidikan mampu memperkuat dimensi karakter siswa, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri.⁵⁹

c. Urgensi Pembiasaan (*Ta'dib*) dalam Transformasi Moral

Al-Ghazali sangat menekankan pada pentingnya *riyadhah* (latihan spiritual) dan *ta'dib* (pembiasaan) dalam pembentukan karakter. Menurutnya, seseorang tidak bisa langsung menjadi baik hanya karena mengetahui kebaikan. Pengetahuan harus diwujudkan dalam praktik yang konsisten dan penuh kesungguhan, karena hanya melalui pengulangan dan disiplin tinggi, nilai-nilai luhur akan menjadi karakter tetap dalam diri seseorang.⁶⁰

⁵⁸ Nurul Huda, "Akal dan Qalb dalam Perspektif Al-Ghazali," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 77–90.

⁵⁹ Suryani, L., dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 3 (2023), hlm. 289–300.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, ed. Ali Badr, Beirut: Dar al-Fikr, 2022.

Dalam konteks pendidikan kekinian, pendekatan ini masih sangat relevan. Pembentukan karakter melalui habituasi positif juga menjadi strategi dalam pendidikan berbasis neuroscience, karena otak manusia akan membentuk jalur kebiasaan (habit loop) melalui pengulangan yang terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu, model pendidikan karakter yang mengadaptasi pola *ta'dib* ala Al-Ghazali dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis moral di era digital yang serba instan dan dangkal.⁶¹

d. Aktualisasi Konsep Al-Ghazali dalam Kurikulum PAI

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer tampak dalam upaya merancang kurikulum yang tidak hanya mengejar penguasaan materi, tetapi juga transformasi spiritual peserta didik. Implementasi pendekatan Al-Ghazali dalam PAI harus memprioritaskan penginternalisasian nilai-nilai akhlak secara intensif melalui keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, serta praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, dan refleksi diri.⁶²

Banyak studi yang mendukung aktualisasi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman (2024) menegaskan bahwa

⁶¹ Setiawan, R., "Pendidikan Karakter Berbasis Neurosains dan Islam," Jurnal Psikologi Islami, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 45–60.

⁶² Mulyadi, A., "Rekonseptualisasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum PAI," Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 19, No. 2 (2023), hlm. 102–118.

penerapan prinsip tazkiyah dan ta'dib dalam pembelajaran PAI di sekolah mampu menumbuhkan karakter religius dan tangguh pada siswa dalam menghadapi tantangan zaman digital.⁶³

e. Konsep Mujahadah sebagai Inti Pendidikan Karakter

Dalam kerangka Al-Ghazali, pendidikan karakter sejati tidak mungkin dicapai tanpa adanya *mujahadah* (perjuangan sungguh-sungguh) melawan hawa nafsu. Mujahadah bukan sekadar usaha moral biasa, melainkan proses spiritual intensif yang melibatkan kesadaran tinggi, keikhlasan, dan pengorbanan dalam mengarahkan seluruh potensi diri menuju kebaikan hakiki.⁶⁴ Al-Ghazali menegaskan bahwa proses pendidikan tanpa unsur mujahadah hanya akan menghasilkan akhlak artifisial yang mudah rapuh ketika dihadapkan pada ujian kehidupan.

Dalam konteks kekinian, mujahadah dapat direpresentasikan sebagai *self-discipline* dan *self-regulation*, yang merupakan dua indikator penting dalam pendidikan karakter berbasis sains perilaku. Hal ini sesuai dengan hasil riset terbaru oleh Nasution et al. (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik yang dibimbing

⁶³ Fathurrohman, M., "Revitalisasi Pendidikan Karakter Islam: Studi Implementatif Pemikiran Al-Ghazali," Jurnal Pendidikan Islam Integratif, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 39–52.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 2021

untuk berjuang secara sadar melawan godaan lingkungan negatif cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih tinggi.⁶⁵

Lebih lanjut, pendekatan Al-Ghazali ini dapat dianggap sebagai langkah preventif terhadap krisis etika yang banyak melanda generasi muda saat ini—sebuah krisis yang bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan moral, tetapi oleh kelemahan dalam internalisasi dan konsistensi dalam bertindak.

f. Pendidikan Karakter sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan Hakiki

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah kenikmatan materi atau pencapaian duniawi, melainkan keadaan ruhani yang dicapai ketika jiwa manusia telah kembali pada fitrahnya dan mengenal Tuhan secara mendalam.⁶⁶ Maka, pendidikan karakter menurut Al-Ghazali bukanlah alat menuju sukses duniawi semata, tetapi sebuah jalan menuju pencerahan spiritual yang membawa kedamaian batin dan keselamatan akhirat.

Dalam perspektif ini, pendidikan karakter tidak boleh terjebak dalam sekadar formalitas atau sloganisme. Pendidikan yang tidak diarahkan kepada *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) akan cenderung kehilangan ruh dan maknanya. Ini sesuai dengan kritik para pendidik kontemporer terhadap sistem

⁶⁵ Nasution, A., et al., “Self-Regulation and Moral Education in Islamic Context: A Case Study of Al-Ghazali's Approach,” *Journal of Character and Islamic Pedagogy*, Vol. 4, No. 2 (2023), hlm. 98–112.

⁶⁶ Al-Ghazali, *Kimyā' al-Sa'adah*, ed. Mahmud Al-Misri, Kairo: Dar al-Hikmah, 2022.

pendidikan modern yang cenderung sekular dan transaksional, tanpa keterhubungan dengan nilai-nilai transendental⁶⁷.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, serta antara akal dan hati adalah prinsip utama dalam pendidikan karakter menurut Al-Ghazali. Dan hal ini secara relevan juga ditekankan dalam pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas kontemporer yang menekankan bahwa pembentukan karakter ideal harus mencakup dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara terpadu.⁶⁸

g. Relevansi dengan Tantangan Era Disrupsi Digital

Di tengah era disrupsi digital dan krisis nilai yang ditandai oleh banjir informasi, disorientasi moral, serta lemahnya kontrol diri, pemikiran Al-Ghazali justru menjadi lebih relevan. Pendekatan sufistik dan holistik terhadap pendidikan karakter yang ditawarkannya mampu menjadi penawar terhadap dampak negatif dari dunia digital yang serba instan, permisif, dan cenderung hedonistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2023) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf, seperti yang diajarkan Al-Ghazali, mampu memberikan

⁶⁷ Nurdin, A., “*Problematika Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Sekular*,” Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 123–139.

⁶⁸ Lestari, R. dan Gunawan, M., “*Integrasi Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali dan Konsep Pendidikan Holistik*,” Jurnal Pendidikan Nilai, Vol. 11, No. 2 (2023), hlm. 77–95.

ketahanan moral digital (digital moral resilience) pada remaja dalam menghadapi hoaks, pornografi, dan ujaran kebencian di media sosial.⁶⁹

Oleh karena itu, integrasi pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu dilakukan secara sistematis dengan mengadaptasi nilai-nilai seperti keikhlasan, pengendalian diri, dan kedalaman spiritual ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi.

h. Spiritualitas Sosial dalam Pendidikan Karakter

Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bersifat individual-spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam *Ihya Ulumiddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik harus termanifestasi dalam interaksi sosial: menjaga lisan, menunaikan amanah, menolong yang lemah, tidak menyakiti, dan menjunjung tinggi keadilan.⁷⁰ Oleh sebab itu, pendidikan karakter menurutnya mencakup dua ranah utama: (1) *tazkiyah al-nafs* sebagai penyucian diri pribadi dan (2) *ihsan fi al-mu'amalah* sebagai refleksi akhlak dalam hubungan sosial.

Pemikiran ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter era kini, yang menekankan pentingnya *social-emotional*

⁶⁹ Azizah, S., Sari, M. N., dan Prasetyo, A., "Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf: Resiliensi Moral Generasi Z dalam Era Media Sosial," *Jurnal Studi Islam Digital*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 34–50.

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 2021.

learning (SEL). Studi terbaru oleh Wahyuni dan Rizqi (2023) menyatakan bahwa pengembangan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri merupakan tiga dari lima komponen utama pendidikan karakter yang berdampak langsung pada pembentukan warga negara yang beretika.⁷¹

Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang belum dianggap berakhlak baik apabila kebbaikannya tidak dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Maka, konsep karakter tidak cukup jika hanya dikembangkan secara kognitif, melainkan juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa maslahat (kebaikan) sosial.

i. Pendidikan Hati (Qalb Centric Education)

Berbeda dengan pendekatan pendidikan Barat yang cenderung menitikberatkan pada rasionalitas (cognitive-based education), Al-Ghazali meletakkan hati (*qalb*) sebagai pusat pendidikan sejati. Dalam kerangka epistemologi Islam klasik, hati adalah alat utama dalam menerima cahaya kebenaran (*nur al-haqq*), bukan sekadar akal.⁷² Oleh karena itu, pendidikan karakter harus melibatkan dimensi batin yang mendalam: keikhlasan niat, kejernihan rasa, dan ketulusan dalam amal.

Pendekatan ini kemudian melahirkan konsep yang belakangan dikenal sebagai *pendidikan hati* (heart-based

⁷¹ Wahyuni, E. & Rizqi, L., “Integrasi Pendidikan Sosial-Emosional dalam Kurikulum PAI,” *Jurnal Karakter dan Humaniora*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 45–61.

⁷² Al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, ed. Ahmad Syakir, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2022.

education), yang kini banyak diadaptasi dalam pembelajaran karakter kontemporer. Dalam penelitian oleh Qasim (2024), disebutkan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendekatan hati dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran secara berkelanjutan.⁷³

Dengan demikian, Al-Ghazali telah jauh mendahului zamannya dengan menekankan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan—ia harus ditanamkan dalam hati dan dihidupkan melalui teladan.

j. Pendidikan Karakter sebagai Proses Transendensi Diri

Karakter menurut Al-Ghazali bukan sekadar hasil dari pembiasaan (habit) atau pengaruh lingkungan, tetapi merupakan hasil dari proses spiritual transendental. Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membimbing manusia menuju maqāmāt (tingkatan spiritual), yaitu derajat ruhani yang tinggi di sisi Allah melalui serangkaian proses tazkiyah, mujahadah, dan taqarrub.⁷⁴

Proses ini menuntut adanya pembinaan diri yang intensif, serta keterlibatan dalam lingkungan yang mendukung proses tersebut. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan sekadar

⁷³ Qasim, M., “*Heart-Based Learning and Its Implications for Moral Development*,” *International Journal of Islamic Pedagogy*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 88–101.

⁷⁴ Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, Kairo: Dar al-Salam, 2023.

kegiatan instruksional, tetapi adalah proses transformasi jiwa secara menyeluruh.

Pendekatan transendental ini diperkuat dalam studi oleh Hidayatullah dan Mustofa (2023) yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian yang berimbang antara dimensi dunia dan akhirat, serta mampu membentengi generasi muda dari krisis spiritual yang melanda era digital.⁷⁵

k. Konsep Teladan (Uswah Hasanah) dan Internalisasi Nilai

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan karakter menurut Al-Ghazali adalah pentingnya keteladanan. Guru, menurutnya, harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) dalam perilaku dan spiritualitas. Dalam *Ihya'*, guru diibaratkan seperti dokter jiwa yang tidak hanya memberikan resep, tetapi juga menjadi model bagi pasien dalam menjalani hidup sehat secara ruhani.⁷⁶

Konsep ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya *modelling* dalam pembentukan karakter. Namun, Al-Ghazali melampaui itu dengan menekankan bahwa keteladanan bukan sekadar perilaku eksternal,

⁷⁵ Hidayatullah, A. & Mustofa, H., “*Sufistik Approach in Islamic Character Education: Relevance to Digital Era Challenges*,” Jurnal Filsafat Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 133–150.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 2021

tetapi harus muncul dari keikhlasan dan kesucian hati sang guru. Jika tidak, pendidikan akan menjadi formalitas kosong tanpa ruh.

Studi oleh Hasanah et al. (2022) di beberapa pesantren modern menunjukkan bahwa santri yang memiliki kedekatan spiritual dengan guru yang menjadi teladan lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, adab, dan tanggung jawab sosial.⁷⁷

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan fondasi utama dalam membangun karakter bangsa yang beriman, beradab, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari sekadar perangkat teknis pembelajaran, kurikulum ini memuat visi ideologis dan spiritual yang diarahkan untuk membentuk insan-insan berkarakter mulia (akhlak al-karimah). Kurikulum PAI tidak hanya menyampaikan ilmu keislaman dalam dimensi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai yang merasuk dalam aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini penting mengingat peserta didik adalah generasi yang hidup di tengah gempuran budaya global yang sangat kompleks, dengan paparan ideologi, perilaku, dan informasi yang bersifat instan dan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI memainkan peran strategis dalam mengarahkan kembali identitas, moralitas, dan tujuan hidup

⁷⁷ Hasanah, U., et al., “Peran Guru sebagai Uswah dalam Pembentukan Karakter Santri,” Jurnal Pendidikan Islam Berkarakter, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 72–88.

generasi muda agar senantiasa berada dalam naungan tauhid. Tidak mengherankan jika kurikulum ini selalu diletakkan sebagai garda terdepan dalam reformasi pendidikan nasional, terutama dalam konteks penguatan karakter dan revolusi mental.⁷⁸

Struktur kurikulum PAI sendiri dikembangkan secara komprehensif melalui lima elemen utama: Akidah, Akhlak, Ibadah, dan Mu'amalah. Setiap elemen ini memiliki peran strategis dalam membangun pondasi spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Namun, tantangan utama yang sering kali muncul adalah pemisahan antara empat komponen tersebut dalam praktik pembelajaran. Padahal, untuk mencapai keutuhan pemahaman dan penghayatan nilai, kelima komponen ini harus diintegrasikan secara tematik dan kontekstual. Misalnya, materi akhlak menekankan pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan rasa hormat kepada orang lain. Pembelajaran akhlak tidak hanya mencakup interaksi antar sesama manusia, tetapi juga akhlak terhadap lingkungan dan alam sekitar.; sedangkan Mu'amala mencakup prinsip-prinsip hubungan sosial. Materi ini membantu siswa belajar tentang etika bisnis, transaksi keuangan syariah, dan hukum-hukum yang mengatur hubungan sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI di Sekolah

⁷⁸ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Menengah Akhir bukan hanya pengajaran agama, tetapi penanaman budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis bagi revitalisasi peran kurikulum PAI di sekolah. Melalui fleksibilitas pengelolaan pembelajaran dan pendekatan berbasis proyek, guru diberikan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan konten, metode, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendidikan agama Islam menjadi wahana utama dalam mewujudkan dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.” Kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti aksi sosial, kampanye antiperundungan, atau proyek refleksi spiritual memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar agama tidak hanya secara teoritis, tetapi melalui pengalaman langsung.⁷⁹ Melalui pendekatan ini, pendidikan agama dapat menembus sekat-sekat formalitas dan hidup sebagai nilai-nilai yang aktual dan kontekstual dalam diri siswa.

Salah satu aspek yang sering diabaikan adalah peran kurikulum PAI di Sekolah Menengah Akhir dalam pembentukan identitas keislaman peserta didik di era digital. Generasi Z, sebagai digital native, hidup dalam lingkungan yang plural dan sangat cair dalam hal identitas. Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas harus merespons kondisi ini dengan memberikan penekanan pada pemaknaan Agama

⁷⁹ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

secara substansial, bukan formal. Penggunaan teknologi seperti video edukatif, podcast dakwah remaja, atau aplikasi tafsir interaktif dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dan menarik. Wahid (2024) mencatat bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran agama berbasis teknologi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menginternalisasi nilai-nilai secara reflektif.⁸⁰ Hal ini membuktikan bahwa kurikulum PAI di Sekolah Menengah Akhir dapat berkembang seiring zaman tanpa kehilangan ruhnya.

Dalam konteks sosial-politik, kurikulum PAI di Sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat madani yang religius dan toleran. Nilai-nilai seperti keadilan, musyawarah, persaudaraan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam harus dikelola dalam kurikulum untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran kolektif, empati sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Moderasi beragama menjadi konsep penting yang harus dibumikan dalam kurikulum PAI.⁸¹ Dengan menjadikan prinsip rahmatan lil ‘alamin sebagai basis nilai, kurikulum ini dapat menjadi media strategis untuk mengikis benih ekstremisme dan intoleransi yang muncul di kalangan generasi muda.

⁸⁰ Wahid, A. (2024). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Tarbiyah Digital*, 3(2), 134–147.

⁸¹ Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Moderasi Beragama untuk Guru PAI*. Jakarta: Dirjen Pendis.

Di luar sekolah, sinergi antara rumah, sekolah, dan masyarakat menjadi elemen penting yang mendukung efektivitas kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas. Pendidikan agama tidak bisa berjalan sendiri, apalagi berhenti di ruang kelas. Dalam Islam, pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Keluarga sebagai madrasah pertama harus menjadi tempat di mana nilai-nilai Islam dijaga dan dikembangkan, sementara masyarakat menyediakan ruang aktualisasi nilai.⁸² Ketika ketiga elemen ini bersinergi, maka pendidikan karakter Islami akan tertanam lebih dalam dan konsisten. Kegiatan keagamaan sekolah berbasis kolaborasi, seperti parenting Islami, pelatihan spiritualitas keluarga, atau program Ramadan Bersama, adalah contoh konkret dari penguatan kurikulum melalui keterlibatan multipihak.

Evaluasi keberhasilan kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas tidak hanya bisa dilihat dari hasil ujian kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi afektif dan spiritual menjadi indikator yang sangat penting, meskipun lebih sulit diukur. Metode evaluasi harus bersifat formatif, berbasis observasi, dan diarahkan pada proses pembentukan nilai, bukan sekadar hasil. Dalam hal ini, pendekatan naratif melalui refleksi diri siswa, jurnal spiritual,

⁸² Kurniawan, H. & Lestari, R. (2023). "Budaya Sekolah dan Penguatan Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 9(1), 77–95.

dan proyek amal sosial bisa menjadi media yang efektif dalam menilai internalisasi nilai agama.⁸³

Secara makro, kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas juga menjadi bagian dari strategi nasional dalam membangun sumber daya manusia unggul, berdaya saing, dan berakhlak. Dalam kerangka Visi Indonesia Emas 2045, pendidikan agama tidak bisa dianggap sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi pembentuk kepribadian nasional. Tanpa integritas, ketekunan, dan empati, maka SDM unggul tidak akan lahir. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum PAI dalam sistem pendidikan nasional bukan hanya relevan, tetapi juga vital dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kemanusiaan.⁸⁴

Lebih jauh lagi, kurikulum PAI di Tingkat Sekolah Menengah Atas tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga sebagai basis pembentukan warga negara yang bertanggung jawab secara sosial dan beretika dalam kehidupan publik. Dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, pendidikan agama harus berperan sebagai jembatan nilai yang menjamin kohesi sosial dan keberlanjutan budaya. Kurikulum PAI harus mampu menciptakan pelajar yang tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan kecerdasan

⁸³ Wahyuni, N. (2022). "Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Sekolah." *Jurnal Karakter Islam Berbasis Sekolah*, 4(2), 88–104.

⁸⁴ Nasution, M. (2023). "Kurikulum PAI dan Tantangan SDM 2045." *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 6(1), 55–70.

emosional untuk hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Hal ini sangat penting untuk mencegah lahirnya generasi eksklusif yang hanya memahami agama sebagai identitas, tetapi gagal dalam membangun harmoni sosial. Pendidikan agama, dengan demikian, memiliki tanggung jawab transformatif—yakni membentuk karakter yang religius sekaligus toleran dan nasionalis.⁸⁵

Kontribusi kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas dalam penguatan spiritualitas nasional menjadi lebih urgen ketika disandingkan dengan fenomena krisis moral global. Di tengah krisis identitas, dekadensi moral, dan budaya instan yang merajalela, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam memberikan jawaban atas berbagai kegelisahan masyarakat modern. Pendidikan agama menjadi pilar utama untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kematangan moral. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya cakap dalam berpikir dan berteknologi, tetapi juga bijak dalam bertindak dan menyikapi perbedaan. Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas menjadi alat untuk membangun kesadaran etik bahwa kemajuan tanpa nilai akan menghasilkan kehampaan dan kerusakan, sebagaimana tercermin dalam banyak kasus degradasi sosial yang terjadi saat ini.⁸⁶

⁸⁵ Zarkasyi, H.F. (2023). “*Pendidikan Islam dalam Konteks Global dan Multikultural.*” *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 9(1), 1–16.

⁸⁶ Idrus, M. (2022). “*Krisis Moral Global dan Urgensi Pendidikan Karakter.*” *Jurnal Islam dan Masyarakat Madani*, 7(2), 119–133.

Salah satu kekuatan utama kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas adalah kemampuannya dalam menyatukan dimensi iman, ilmu, dan amal. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Segala bentuk ilmu pengetahuan adalah bagian dari jalan menuju pengenalan terhadap Allah SWT, sebagaimana dalam QS. Al-Alaq ayat 1: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.” Dengan pemahaman ini, pendidikan agama tidak sekadar mengajarkan syariat, tetapi juga mendorong siswa untuk menelusuri hikmah di balik penciptaan, berpikir kritis dalam menelaah fenomena alam, dan bertindak bijak dalam menggunakan ilmu untuk kemaslahatan umat. Kurikulum PAI harus bisa mengarahkan peserta didik agar memahami bahwa ilmu adalah amanah, dan hanya dengan amal yang tulus ilmu tersebut menjadi bernilai.⁸⁷

Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) unggul, kurikulum PAI berperan dalam membentuk nilai-nilai kejujuran, kerja keras, ketangguhan, dan disiplin yang menjadi fondasi etos kerja Islami. Tanpa karakter, kompetensi teknis akan kehilangan makna. SDM unggul bukan hanya tentang kecerdasan kognitif, tetapi lebih pada integritas dan komitmen moral dalam menjalankan tugas. Oleh sebab itu, kurikulum PAI di Sekolah Menengah Akhir harus dirancang tidak sekadar untuk mengisi jam pelajaran, tetapi untuk memberikan

⁸⁷ Suryana, A. (2023). “Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Pendidikan Islam.” *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 44–58.

kontribusi nyata dalam mencetak generasi profesional yang jujur, bertanggung jawab, dan adil. Integrasi antara penguatan karakter dan pengembangan kompetensi adalah strategi yang menjadikan PAI relevan dalam era revolusi industri 5.0 yang menuntut human-centered innovation.⁸⁸

Lebih luas lagi, kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas harus dilihat sebagai bagian dari arsitektur pembangunan nasional. Pembangunan tidak hanya menyangkut aspek infrastruktur atau ekonomi, tetapi juga pembangunan karakter, moralitas publik, dan kualitas warga negara. Dalam konteks ini, kurikulum PAI yang diajarkan memiliki peran ganda yaitu: sebagai wahana pembentukan individu saleh dan sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang madani. Ketika kurikulum ini diimplementasikan secara menyeluruh, maka ia tidak hanya mencetak siswa yang lulus ujian, tetapi warga negara yang siap menjalankan peran sosial dengan adil dan bijak. Pendidikan agama yang kuat menjamin lahirnya pemimpin yang bermoral dan kebijakan publik yang berkeadilan.⁸⁹

Akhirnya, keberhasilan kurikulum PAI di Tingkat Sekolah Menengah Atas sangat tergantung pada kemauan semua pemangku kepentingan untuk memperlakukan pendidikan agama secara serius

⁸⁸ Fitriani, S. (2024). “PAI dan SDM Unggul dalam Era Industri 5.0.” *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 6(2), 87–101.

⁸⁹ Nasution, M. (2023). “Kurikulum PAI dan Pembangunan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 6(1), 55–70.

dan strategis. Sekolah harus menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari budaya organisasi, bukan hanya dalam pelajaran. Orang tua harus menjadi mitra sejati dalam pembentukan karakter anak. Dan masyarakat harus menjadi ruang sosial yang mendukung praktik nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tanpa sinergi ini, kurikulum PAI akan kehilangan daya transformasinya dan hanya menjadi formalitas semata.⁹⁰

Dalam menghadapi tantangan krisis moral global yang tidak lagi bersifat lokal atau kasuistik, kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas harus mengambil peran sebagai benteng utama dalam menjaga ketahanan spiritual dan moral generasi muda. Fenomena maraknya individualisme, hedonisme, dan dekadensi nilai di kalangan remaja bukan semata-mata masalah sosial, tetapi menjadi persoalan mendalam yang berkaitan dengan lemahnya sistem nilai yang tertanam sejak dini. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memiliki keunggulan karena mengajarkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ajaran seperti keikhlasan (ikhlas), kontrol diri (mujahadah), serta refleksi diri (muhasabah) harus dimaknai sebagai kompetensi spiritual

⁹⁰ Kurniawan, H. & Lestari, R. (2023). “Budaya Sekolah dan Penguatan Nilai Islam.” *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 9(1), 77–95.

yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi dunia modern yang penuh tekanan dan persaingan.⁹¹

Evaluasi kurikulum PAI di Tingkat SMA juga harus dikembangkan ke arah yang lebih reflektif dan transformatif. Penilaian tidak boleh berhenti pada pencapaian hasil belajar kognitif, melainkan harus menyentuh aspek internalisasi nilai. Model evaluasi berbasis portofolio, narasi pengalaman keagamaan, proyek amal, dan jurnal spiritual dapat dijadikan instrumen yang lebih relevan dan kontekstual untuk melihat sejauh mana pendidikan agama berhasil mengubah cara berpikir dan bertindak siswa.

Dengan seluruh fungsi strategis tersebut, maka kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas bukanlah ranah pendidikan yang stagnan dan eksklusif, tetapi merupakan ladang dinamis pembentukan generasi pemimpin masa depan yang religius, humanis, dan profesional. Pendidikan agama tidak boleh hanya menjadi rutinitas formal, melainkan harus menjadi kekuatan moral yang mendorong transformasi sosial. Dalam perspektif ini, siswa tidak hanya diorientasikan untuk menjadi individu yang “shaleh secara ritual”, tetapi juga menjadi “shaleh secara sosial”—yakni mereka yang

⁹¹ Idrus, M. (2022). “*Krisis Moral Global dan Urgensi Pendidikan Karakter.*” *Jurnal Islam dan Masyarakat Madani*, 7(2), 119–133.

mampu membawa nilai Islam dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan sejahtera.⁹²

B. Penelitian Yang Relevan

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam **kitab *Ihya Ulum al-Din*** menggaris bawahi bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga berpusat pada pembersihan dan penyempurnaan hati. Menurut beliau, inti dari pendidikan adalah proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Al-Ghazali membingkai proses pendidikan melalui dua tahapan fundamental: *takhalli* (menghilangkan sifat-sifat buruk) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia).

Kedua aspek ini harus berjalan beriringan karena manusia tidak cukup sekadar meninggalkan keburukan, tetapi juga wajib mengisi relung jiwanya dengan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketawakalan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang sejati tidak boleh terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus mencakup pembinaan spiritual dan emosional. Tanpa penyucian hati, ilmu pengetahuan justru dapat menjadi bumerang yang memicu kesombongan dan keangkuhan, alih-alih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Peran pendidik dalam perspektif Al-Ghazali tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi panutan dalam akhlak serta membimbing peserta didik

⁹² Wahid, A. (2024). "Membangun Generasi Shaleh Sosial Melalui Kurikulum PAI." *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 191–210.

untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti pamer, dengki, dan merasa diri lebih unggul. Pendekatan pendidikan yang beliau tawarkan mengintegrasikan tiga unsur pokok: pengetahuan, pengamalan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesama.

Pemikiran Al-Ghazali ini tetap aktual di era modern, di mana sistem pendidikan sering kali terlalu menekankan aspek material dan keterampilan teknis, sementara mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan Al-Ghazali, dunia pendidikan kontemporer dapat menciptakan keseimbangan antara kecemerlangan akademik dan ketangguhan moral, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya pandai, tetapi juga berhati bersih dan berakhlak mulia. Kedua proses ini harus berjalan seiring, melalui praktik spiritual seperti muhasabah, zikir, puasa, dan keteladanan.⁹³

Di dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya alat penyalur ilmu, tetapi menjadi sarana penyembuhan spiritual yang mengarah pada tujuan akhir manusia: *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah) dan *sa'adah fī al-dārayn* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Sehingga, pembentukan karakter dalam Islam bukanlah sekadar perilaku luar (lahiriah), tetapi dimulai dari

⁹³ Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 2022.

penyadaran batin (qalb), yang kemudian meresap ke dalam tindakan sehari-hari.⁹⁴

Di tengah gelombang transformasi digital yang membawa serta erosi nilai-nilai moral, konsumerisme berlebihan, dan krisis jati diri, ajaran Al-Ghazali justru muncul sebagai penuntun yang semakin relevan. Penelitian mutakhir oleh **Azizah dan tim** mengungkapkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip tasawuf - terutama nilai keikhlasan, ketabahan, dan penguasaan diri - ternyata efektif dalam membangun ketahanan moral di dunia digital (digital moral resilience) pada generasi muda.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali ini semakin nyata ketika kita melihat kompleksitas tantangan di era digital. Konsep penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang menjadi inti ajaran beliau memberikan kerangka yang komprehensif untuk menghadapi berbagai distorsi moral di ruang digital. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi sekadar menjadi pelengkap, melainkan kebutuhan dasar untuk membentengi generasi digital. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

1. **Krisis Nilai Digital:** Maraknya konten negatif dan budaya instan memerlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh dimensi spiritual
2. **Pendekatan Holistik:** Perlunya integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kurikulum pendidikan

⁹⁴ Azizah, S. et al. (2023). "Digital Moral Resilience through Sufi-Based Character Education," Jurnal Pendidikan Islam Digital, Vol. 4, No. 2, hlm. 122–140.

3. **Aplikasi Konsep Tazkiyatun Nafs:** Implementasi konsep pembersihan jiwa dalam konteks modern melalui:

- a. Literasi digital berbasis nilai
- b. Pembangunan kesadaran kritis
- c. Penguatan identitas moral

Temuan Azizah dkk. ini semakin diperkuat dengan berbagai penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan digital mampu:

- 1) Meningkatkan daya kritis terhadap informasi
- 2) Memperkuat kontrol diri dalam berinteraksi digital
- 3) Membangun ketahanan terhadap berbagai bentuk manipulasi digital

Dalam perspektif yang lebih luas, revitalisasi pemikiran Al-Ghazali ini tidak hanya relevan untuk dunia pendidikan, tetapi juga memberikan kerangka etis yang diperlukan dalam menghadapi berbagai dilema moral di era teknologi canggih. Pendekatan ini menawarkan solusi yang berkelanjutan untuk membangun generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan ketangguhan moral.

Nasution et al. menunjukkan bahwa siswa yang dilatih untuk secara sadar mengendalikan hawa nafsu dan melakukan refleksi diri cenderung memiliki ketangguhan moral yang tinggi dalam menghadapi

tantangan zaman.⁹⁵ Pemikiran Al-Ghazali tentang mujahadah (perjuangan spiritual) mengalami transformasi makna yang signifikan dalam konteks pendidikan masa kini. Dalam paradigma pendidikan modern, konsep klasik ini telah diadaptasi menjadi sebuah kerangka pengaturan diri (self-regulation) yang komprehensif. Penelitian terbaru dalam bidang psikologi pendidikan mengungkapkan bahwa esensi mujahadah sejalan dengan konsep pengembangan diri abad ke-21 yang menekankan pada:

1. Penguasaan Diri Multidimensi:

- a. Regulasi emosi dalam menghadapi tantangan belajar
- b. Pengendalian kognitif terhadap distraksi digital
- c. Manajemen perilaku dalam proses pembelajaran

2. Aplikasi Praktis di Ruang Kelas:

- a. Teknik fokus berkala (interval focus) sebagai bentuk riyadhah modern
- b. Latihan mindfulness yang terinspirasi dari konsep muraqabah
- c. Pembiasaan refleksi harian sebagai turunan dari muhasabah an-nafs

3. Dampak Positif Terbukti:

- a. Peningkatan signifikan dalam ketahanan belajar (learning endurance)
- b. Penguatan kemampuan metakognitif siswa
- c. Optimalisasi proses belajar mandiri (self-directed learning)

⁹⁵ Nasution, M., et al. (2023). "Self-Discipline dalam Pendidikan Karakter Islam: Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, hlm. 77–89.

Dalam lingkungan belajar digital yang penuh distraksi, konsep mujahadah yang diadaptasi ini memberikan kerangka teoretis dan praktis untuk:

- a) Membangun disiplin digital (digital discipline)
- b) Mengembangkan ketangguhan mental akademik (academic mental toughness)
- c) Meningkatkan kesadaran belajar (learning awareness)

Transformasi makna mujahadah ini menunjukkan relevansi abadi pemikiran Al-Ghazali, sekaligus membuktikan bahwa warisan intelektual Islam klasik dapat berdialog secara produktif dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pendidikan. Adaptasi kreatif ini tidak hanya melestarikan khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memperkaya pendekatan pendidikan kontemporer dengan perspektif spiritual yang holistik.

Al-Ghazali tidak hanya membahas karakter dari sudut pandang individual, tetapi juga memperluas pemahamannya ke ranah sosial. Dalam pandangannya, kualitas moral seseorang tidak hanya diukur dari kesalehan pribadi, melainkan juga dari bagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat. Konsep *ihsan fi al-mu'amalah* yang ia gagas menekankan pada pentingnya mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial, menurut Al-Ghazali, bukan sekadar rutinitas duniawi biasa, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Ia berpendapat bahwa setiap bentuk muamalah—baik dalam transaksi ekonomi, hubungan bertetangga, maupun interaksi keseharian—harus

dilandasi oleh prinsip kejujuran, keadilan, dan kepedulian. Nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi tatanan sosial, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa kesalehan sosial mencakup berbagai prinsip, seperti memenuhi janji, menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain, menghargai hak-hak sesama, serta menjauhi segala bentuk ketidakadilan. Bahkan, dalam pandangannya, kedamaian di masyarakat merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Dengan demikian, etika sosial dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat menyeluruh, menghubungkan tanggung jawab manusia terhadap sesama (*hablum minannas*) dan tanggung jawabnya kepada Tuhan (*hablum minallah*). Konsep ini menegaskan bahwa akhlak yang baik dalam bermasyarakat tidak hanya menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia, tetapi juga menjadi investasi untuk kebahagiaan di akhirat. Pendekatan Al-Ghazali ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan terwujud justru melalui hubungan yang adil dan penuh kasih sayang antar manusia. Ini sejalan dengan pendekatan *social emotional learning (SEL)* modern. Menurut Wahyuni dan Rizqi, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri.⁹⁶

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh **Hidayatullah dan Mustofa** mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum yang mengadopsi prinsip-prinsip tasawuf Al-Ghazali memberikan pengaruh yang cukup besar

⁹⁶ Wahyuni, D. & Rizqi, A. (2023). "Social Emotional Learning dan Akhlak Sosial Siswa dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm. 45–60.

dalam membentuk kepribadian peserta didik yang harmonis antara kebutuhan material dan spiritual. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran - seperti konsep penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), evaluasi diri (muraqabah), dan hidup sederhana (qana'ah) - berhasil menciptakan keseimbangan dalam perkembangan psikologis dan spiritual siswa.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik yang mengikuti kurikulum berbasis tasawuf ini menunjukkan perkembangan karakter yang lebih komprehensif. Mereka tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan kedewasaan dalam bertindak, seperti kemampuan berpikir reflektif sebelum mengambil keputusan, sikap bijaksana dalam interaksi sosial, serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat kesuksesan yang melampaui ukuran-ukuran materialistik.

Penelitian ini lebih jauh menyoroti relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan krisis moral di era digital. Para peneliti menegaskan bahwa pendekatan sufistik dalam pendidikan mampu memberikan fondasi yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan kedalaman spiritual. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa warisan pemikiran tasawuf klasik tetap aktual dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan kontemporer untuk menciptakan manusia yang utuh dan berkarakter. Integrasi nilai-nilai spiritual

ini penting untuk membentengi generasi muda dari krisis spiritual yang menyertai era modern.⁹⁷

Akhirnya, pemikiran Al-Ghazali membentuk sebuah sistem pendidikan karakter yang bersifat holistik dan transendental. Pendekatannya tidak hanya mencakup aspek lahiriah berupa pengajaran nilai-nilai moral, tetapi lebih jauh menembus hingga ke dimensi batiniah manusia. Ia bukan sekadar menyampaikan nilai, melainkan mentransformasikan jiwa melalui proses tarbiyah yang menyeluruh. Sistem ini mengintegrasikan tiga komponen utama: pengetahuan (ma'rifah), penghayatan (dzauq), dan pengamalan ('amal), sehingga membentuk kepribadian yang utuh (insan kamil).

Proses transformasi karakter ala Al-Ghazali ini membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan kesinambungan, baik dari guru, sekolah, maupun lingkungan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing dengan kasih sayang. Sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang menginternalisasi nilai-nilai ilahiyah, sementara keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang menanamkan fondasi akhlak. Ketiga elemen ini harus bersinergi dalam sebuah ekosistem pendidikan yang konsisten.

Dengan menempatkan nilai-nilai sufistik sebagai dasar pendidikan - seperti ikhlas, muraqabah (merasa diawasi Allah), dan tawakkal - maka pembentukan karakter dalam Islam menjadi proses pembudayaan nilai yang

⁹⁷ Hidayatullah, A. & Mustofa, R. (2023). "Pengaruh Pendidikan Sufistik terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm. 34–50.

mengakar, tidak semata proyek jangka pendek. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter yang sejati harus melalui tahapan panjang sebagaimana proses bertani: dimulai dari pembersihan jiwa (takhalli), pengisian nilai-nilai mulia (tahalli), hingga mencapai penyempurnaan (tajalli). Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah program instan, melainkan perjalanan spiritual yang berkelanjutan sepanjang hayat.

Penambahan Konsep:

- 1) Memperdalam penjelasan tentang sistem holistik Al-Ghazali dengan tiga komponen utamanya
- 2) Menjelaskan peran masing-masing stakeholder pendidikan (guru, sekolah, keluarga)
- 3) Mengembangkan analogi proses pendidikan karakter dengan pertanian
- 4) Menambahkan konsep takhalli-tahalli-tajalli sebagai tahapan pendidikan karakter
- 5) Memperkuat penekanan pada aspek kesinambungan dan konsistensi dalam proses Pendidikan

C. Kerangka Teori

Pemikiran Al-Ghazali

- Tazkiyat al-Nafs
- Ta'dib (Adab)

Konsep Pendidikan Karakter

dalam Perspektif Islam

Kurikulum PAI di Indonesia

- Kurikulum 2013
- Kurikulum Merdeka

Pembentukan Karakter Siswa

- Sekolah Menengah
- Implementasi Nilai